



ANALISIS POTENSI SEKTOR UNGGULAN DAN TINGKAT KESENJANGAN EKONOMI PROVINSI SUMATERA UTARA

Johana Veronika Simanjuntak

yohanaveronika14@gmail.com, Politeknik Keuangan Negara STAN

Abstract

North Sumatra Province is one of the largest provinces in Indonesia with positive economic growth despite facing global challenges. This study aims to analyze the economic structure and inequality in North Sumatra through an input-output approach, as well as to identify leading sectors to promote economic growth. The methods used include backward linkage, forward linkage, and output multiplier analysis, as well as inequality measurement using the Gini and Williamson indices. The results show that the manufacturing, electricity and gas supply, and construction sectors have strong linkages with other sectors. Significant investment in the mining sector has a broad impact on the regional economy. The Gini index indicates a decrease in income inequality, while the Williamson index shows an increase in interregional inequality in 2023. It is recommended that the government strengthen social assistance programs, improve access to education and healthcare, and accelerate infrastructure development in underdeveloped areas to achieve inclusive and sustainable economic growth in North Sumatra.

Keywords: Backward linkage, Economic-inequality, Forward linkage, Input-output, Multiplier output

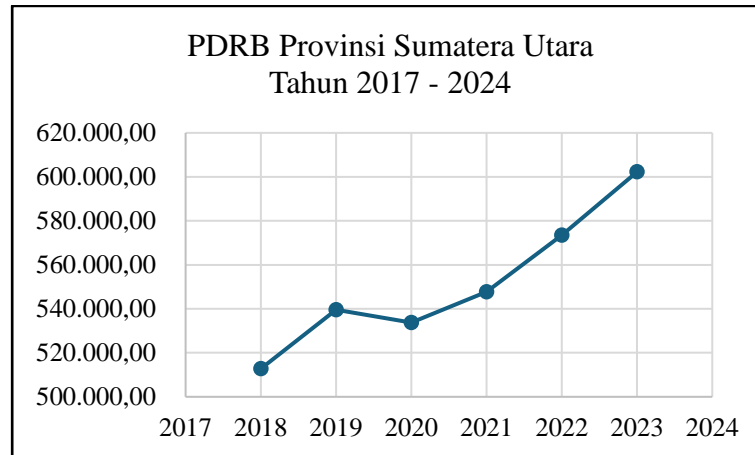
Abstrak

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi terbesar di Indonesia dengan pertumbuhan ekonomi yang positif meskipun menghadapi tantangan global. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur ekonomi dan ketimpangan di Sumatera Utara melalui pendekatan input-output, serta mengidentifikasi sektor-sektor unggulan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan meliputi analisis backward linkage, forward linkage, dan multiplier output, serta pengukuran ketimpangan dengan indeks Gini dan Williamson. Hasil menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, serta konstruksi memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor lain. Investasi besar di sektor pertambangan berdampak luas pada ekonomi regional. Indeks Gini menunjukkan penurunan ketimpangan pendapatan, sementara indeks Williamson menunjukkan peningkatan ketimpangan antar wilayah pada 2023. Disarankan agar pemerintah memperkuat program bantuan sosial, meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan, serta mempercepat pembangunan infrastruktur di daerah tertinggal untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Sumatera Utara.

Kata Kunci: Backward linkage, Forward linkage, Input-output, Keluaran pengganda, Ketimpangan ekonomi

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi terbesar di Indonesia yang dikenal dengan keragaman ekonomi, budaya, dan geografisnya. Berdasarkan data dari Kajian Fiskal Regional Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023, pada triwulan IV tahun 2023, PDRB Provinsi Sumatera Utara mencapai Rp271,46 triliun dengan pertumbuhan sebesar 5,02% (yoy), meskipun masih di bawah rata-rata nasional. Pertumbuhan ini menunjukkan kinerja positif meskipun terdapat tantangan dari faktor global seperti penurunan harga komoditas ekspor dan perlambatan ekonomi dunia. Apabila dilihat dari tren PDRB provinsi ini dari tahun ke tahun relatif selalu meningkat (Grafik 1). Hal ini menunjukkan bahwa provinsi ini memiliki potensi ekonomi yang sangat baik. Peningkatan PDRB yang konsisten mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan, didorong oleh berbagai sektor ekonomi yang produktif dan dinamis.



Grafik 1 Tren PDRB Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017 – 2024

Sumber: Diolah oleh Penulis (2024)

Provinsi Sumatera Utara memiliki sumber daya alam yang melimpah, infrastruktur yang terus berkembang, serta keberagaman sektor ekonomi seperti pertanian, industri pengolahan, perdagangan, dan jasa. Pertumbuhan PDRB yang positif ini menandakan bahwa potensi ekonomi provinsi ini belum sepenuhnya tereksplorasi dan masih terdapat peluang besar untuk pengembangan lebih lanjut. Peningkatan PDRB juga memberikan sinyal positif bagi para investor, baik domestik maupun internasional, untuk berinvestasi di provinsi ini. Dengan investasi yang meningkat, diharapkan akan tercipta lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pengurangan tingkat kemiskinan. Hal ini tentunya akan memperkuat posisi Sumatera Utara sebagai salah satu motor penggerak ekonomi nasional.

Untuk lebih meningkatkan perekonomian Sumatera Utara dan kontribusinya terhadap ekonomi nasional, penting untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan potensi ekonomi yang ada secara optimal. Pengembangan sektor-sektor unggulan dan peningkatan investasi dapat menjadi langkah strategis untuk mencapai tujuan ini. Maka dari itu, terdapat urgensi untuk menganalisis sektor-sektor yang dapat memberikan dampak positif terhadap sektor lain dalam perekonomian.

Terlepas dari fakta peningkatan PDRB di Provinsi Sumatera Utara, masalah ketimpangan juga merupakan satu aspek yang harus diperhatikan. Ketimpangan mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya merata di seluruh wilayah Provinsi Sumatera Utara. Beberapa daerah mungkin menikmati manfaat lebih besar dari peningkatan ekonomi, sementara daerah lainnya masih tertinggal. Hal ini dapat menyebabkan ketidakadilan ekonomi dan sosial yang memerlukan perhatian serius dari pembuat kebijakan. Oleh karena itu, penting bagi pembuat kebijakan untuk mengetahui tingkat ketimpangan di suatu daerah. Dengan memahami sejauh mana ketimpangan terjadi dan apa yang menyebabkannya, pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang lebih adil dan efektif. Ini tidak hanya membantu dalam mengurangi ketidakadilan ekonomi dan sosial, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan stabil.

Sebelumnya telah terdapat beberapa penelitian yang menganalisis sektor-sektor unggulan serta analisis keterkaitan antar sektor dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara. Azizah et al. (2023) menggunakan analisis *input-output* untuk mengidentifikasi sektor prioritas seperti industri makanan dan minuman, industri logam dasar, serta industri kertas dan barang dari kertas, yang memiliki dampak signifikan pada pemulihan ekonomi pasca-pandemi Covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi & Mutaali (2017) dan Karolina Sianturi et al. (2020) yang menyatakan bahwa sektor industri pengolahan memiliki daya saing tinggi dan berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di berbagai kabupaten/kota di Sumatera Utara. Karolina Sianturi et al. mengatakan bahwa sektor industri pengolahan memiliki peran penting dalam perekonomian



Sumatera Utara dengan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Penelitian lain oleh Hidayah & Sunarjo (2021) menerapkan analisis *input-output* antar wilayah untuk menunjukkan hubungan antar sektor dan daerah di Sumatera Utara yang dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih efektif. Selain itu, penelitian oleh Hotman (2020) mengkaji keterkaitan sektor tanaman pangan dengan sektor ekonomi lainnya di Sumatera Utara yang menunjukkan bahwa sektor ini memiliki peran penting dalam perekonomian daerah. Penelitian-penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami dinamika ekonomi di Sumatera Utara dan pentingnya sektor-sektor tertentu dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian terkait analisis disparitas di Provinsi Sumatera Utara juga sudah pernah beberapa kali dilakukan sebelumnya, diantaranya oleh Hamzah et al. (2016), Salimah et al. (2023), Raihan Noer et al. (2024), Putra et al. (2022). Sebagian besar dari penelitian tersebut menyoroti terkait peningkatan ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara.

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas terkait sektor perekonomian dan tingkat ketimpangan di Provinsi Sumatera Utara, sebagian besar penelitian tersebut masih menggunakan data tahun lama dan belum melihat dampak *shock* dari realisasi investasi di daerah tersebut. Metode yang digunakan untuk menganalisis ketimpangan juga berbeda-beda, mulai dari pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi, input-output, indeks gini, indeks Williamson, sampai dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus maupun analisis deskriptif. Oleh sebab itu, penulis akan memperdalam analisis menggunakan metode input-output, indeks gini, dan indeks williamson untuk melihat kondisi perekonomian dan ketimpangan di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini juga dilakukan untuk melengkapi hasil analisis pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur ekonomi Provinsi Sumatera Utara melalui pendekatan input-output dan mengidentifikasi sektor-sektor unggulan yang memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lebih lanjut, serta mengkaji dampak dari adanya investasi bagi perekonomian Sumatera Utara. Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi tingkat ketimpangan ekonomi di provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan indeks Gini dan indeks Williamson. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai dinamika ekonomi Provinsi Sumatera Utara dan menyusun rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung pengembangan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Provinsi Sumatera Utara.

KAJIAN PUSTAKA

Ekonomi Regional

Ekonomi regional adalah cabang ilmu ekonomi yang memasukkan unsur lokasi dan wilayah dalam pembahasannya dengan fokus pada perbedaan potensi antar wilayah (Priyarsono, 2017). Tujuan ilmu ekonomi regional pada dasarnya sejalan dengan tujuan ekonomi secara umum, yakni mencapai *full employment*, *economic growth*, dan *price stability* (Prisyarsono & Sahara, 2022). Ferguson (2013) menyatakan bahwa kebijakan ekonomi harus memfokuskan pada penciptaan lapangan kerja untuk mengurangi pengangguran yang tak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga memberikan harga diri dan status sosial. Selain itu, pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat memperbaiki kehidupan manusia, meningkatkan pendapatan, dan menghindari stagnasi. Sementara itu, stabilitas harga penting untuk menciptakan rasa aman dalam masyarakat, memastikan bahwa kekayaan yang diperoleh tetap bernilai di masa depan. Hubungan antardaerah dalam ekonomi regional turut mendukung tercapainya tujuan ekonomi nasional dengan mempercepat proses pencapaian target-target



tersebut, mengingat bahwa ketimpangan antar wilayah dapat memengaruhi efisiensi ekonomi secara keseluruhan.

Kesenjangan Ekonomi

Kesenjangan ekonomi adalah perbedaan pembangunan ekonomi antarsuatu wilayah dengan wilayah lainnya secara vertikal dan horizontal yang menyebabkan disparitas atau ketidakmerataan pembangunan (Institut Pertanian Bogor, 2021). Kesenjangan ekonomi dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti ketimpangan pendapatan yang terjadi akibat perbedaan jumlah penghasilan antar kelompok Masyarakat (Salsabila & Pramukty, 2023), ketimpangan kekayaan yang disebabkan oleh distribusi aset yang tidak merata (Matlin & Walmsley, 2010), serta ketimpangan akses yang membatasi sebagian orang dalam memperoleh layanan publik, pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi (Wibowo, 2017).

Menurut Prawesti Ningrum et al. (2024), kesenjangan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan sumber daya alam dan karakteristik demografi di setiap wilayah. Selain itu, keterbatasan lapangan pekerjaan yang berujung pada tingginya tingkat pengangguran turut memperburuk kondisi tersebut. Faktor lain yang berkontribusi adalah rendahnya kualitas pendidikan dan keterampilan tenaga kerja, yang menghambat mobilitas ekonomi. Di samping itu, ketidakmerataan pembangunan infrastruktur mengakibatkan akses yang terbatas terhadap layanan dan peluang ekonomi di beberapa daerah. Terakhir, distribusi kekayaan yang cenderung terpusat pada kelompok tertentu semakin memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan input-output untuk menganalisis sektor-sektor yang berpotensi unggul dalam meningkatkan perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi keterkaitan antar sektor ekonomi dan memahami kontribusi setiap sektor terhadap perekonomian secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan melakukan analisis *backward* dan *forward linkage* untuk melihat keterkaitan sektor-sektor industri. Analisis *backward linkage* mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki ketergantungan tinggi pada input dari sektor lain, sedangkan *forward linkage* mengidentifikasi sektor-sektor yang produknya digunakan sebagai input oleh sektor lain. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengembangan industri hilir. Selain itu, penelitian ini akan menghitung efek pengganda dari realisasi investasi dengan menggunakan pendekatan *simple multiplier output*. Pendekatan ini membantu dalam mengevaluasi bagaimana investasi dalam satu sektor dapat memengaruhi sektor-sektor lain melalui efek pengganda.

Untuk mengukur kesenjangan ekonomi, penelitian ini menggunakan indeks Gini dan indeks Williamson. Indeks Gini digunakan untuk mengukur distribusi pendapatan atau kekayaan di antara penduduk, sedangkan indeks Williamson digunakan untuk mengukur disparitas ekonomi antar wilayah di dalam provinsi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Klasen (2010), indeks gini dan indeks Williamson dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok sebagai berikut:

Indeks Gini	Kategori
0.00 - 0.25	Ketimpangan Rendah
0.26 - 0.40	Ketimpangan Sedang
0.41 - 0.60	Ketimpangan Tinggi
Di atas 0.60	Ketimpangan Sangat Tinggi

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel *input-output* yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Tabel *input-output* ini memberikan informasi rinci tentang struktur produksi dan konsumsi di Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, digunakan juga data investasi



per sektor dari *National Single Window for Investment* (NSWI) Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) untuk menganalisis dampak investasi terhadap sektor perekonomian di Sumut. Adapun untuk menghitung indeks gini dan indeks Williamson, digunakan data PDRB dan jumlah penduduk yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan software Microsoft Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keterkaitan Sektor Industri: *Backward* dan *Forward Linkage* di Provinsi Sumatera Utara

Gambar 1 menunjukkan hasil perhitungan *Backward Linkage* (BL), *Forward Linkage* (FL), indeks penyebaran, dan indeks kepekaan per sektor di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa tiga sektor yang memiliki nilai *backward linkage* tertinggi adalah sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, serta sektor konstruksi. Industri pengolahan memiliki nilai BL dan FL yang tinggi, menunjukkan bahwa sektor ini sangat terkait dengan sektor-sektor lain baik sebagai penerima input maupun sebagai penyedia output. Dengan nilai indeks kepekaan sebesar 1.99693036, sektor ini sangat bergantung pada input dari sektor lain, sementara indeks penyebaran 1.24326645 menunjukkan bahwa output dari sektor ini juga sangat penting bagi sektor-sektor lainnya. Sektor pengadaan listrik dan gas juga memiliki nilai FL yang sangat tinggi (15.48097) yang menunjukkan bahwa output dari sektor ini sangat penting bagi sektor-sektor lain dalam perekonomian. Indeks penyebaran yang tinggi (1.154505058) mendukung pentingnya sektor ini sebagai penyedia output bagi berbagai sektor lain.

Sektor	BL	FL	Indeks Penyebaran	Indeks Kepekaan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.266684	7.440701	0.882414371	1.307380457
Pertambangan dan Penggalian	1.422933	6.490503	0.991263163	0.729136844
Industri Pengolahan	1.784678	12.87007	1.24326645	1.99639036
Pengadaan Listrik dan Gas	1.658555	10.88987	1.155405058	1.293969792
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.472277	9.494568	1.025637482	0.709301649
Konstruksi	1.631270	10.91672	1.136397376	0.758941475
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.319591	13.66088	0.919271744	1.330065164
Transportasi dan Pergudangan	1.502121	14.70099	1.046428323	1.262935204
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.613812	14.59694	1.124235765	0.932554693
Informasi dan Komunikasi	1.359081	14.84543	0.946781293	0.839686087
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.191762	17.07698	0.830221731	0.932178358
Real Estate	1.220087	18.08797	0.849953534	0.930208964
Jasa Perusahaan	1.396227	19.24864	0.972658328	0.930295038
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.387502	19.54344	0.966580256	0.754760628
Jasa Pendidikan	1.298617	20.38639	0.904660056	0.738123072
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.476828	21.63601	1.028807889	0.735423372
Jasa Lainnya	1.401048	22.88903	0.97601718	0.818648842

Tabel 1 *Backward Linkage*, *Forward Linkage*, Indeks Penyebaran, dan Indeks Kepekaan Per Sektor

Sumber: Data Diolah oleh Penulis (2024)

Adapun untuk sektor yang memiliki nilai *forward linkage* tertinggi adalah sektor-sektor jasa, antara lain jasa lainnya, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, jasa pendidikan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa perusahaan, serta jasa keuangan dan asuransi. Hal ini menunjukkan peran penting sektor tersebut sebagai penyedia jasa yang digunakan oleh berbagai sektor lainnya. Secara keseluruhan, berdasarkan nilai BL, FL, indeks kepekaan, dan indeks penyebaran, dapat disimpulkan bahwa sektor industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, transportasi dan pergudangan, serta jasa perusahaan dan pemerintahan memainkan peran kunci dalam perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Sektor-sektor ini tidak hanya menerima input dari banyak sektor lain, tetapi juga menyediakan output yang sangat penting bagi kelangsungan sektor-sektor lain.



Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Sektor Perekonomian di Sumatera Utara

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2022, realisasi penanaman modal di Sumatera Utara mencapai Rp 41,676 triliun, melebihi target yang ditetapkan sebesar Rp36,6 triliun. Dari total investasi tersebut, 55% berasal dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan 45% berasal dari Penanaman Modal Asing (PMA). Investasi tersebut dialokasikan ke berbagai sektor. Adapun investasi terbesar di Provinsi Sumatera Utara tahun 2022 dialokasikan untuk sektor pertambangan dan penggalian. Mengingat besarnya investasi yang dialokasikan ke sektor pertambangan dan penggalian, terdapat kebutuhan untuk menganalisis dampak dari realisasi investasi ini terhadap perekonomian Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 2 menunjukkan dampak investasi di sektor pertambangan dan penggalian terhadap berbagai sektor ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Investasi besar di sektor pertambangan dan penggalian tidak hanya memiliki dampak luas pada berbagai sektor ekonomi lainnya di Provinsi Sumatera Utara, tetapi juga memberikan dampak langsung yang sangat signifikan terhadap sektor pertambangan dan penggalian itu sendiri. Dampak output sebesar Rp9.594.610,30 miliar dan dampak nilai tambah bruto sebesar Rp7.548.235,03 miliar menunjukkan bahwa investasi ini sangat efektif dalam meningkatkan kapasitas dan kontribusi sektor ini terhadap ekonomi regional. Peningkatan ini mencakup peningkatan produksi bahan tambang, penciptaan nilai tambah dari ekstraksi bahan mentah, serta peran sektor ini sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.

Selain memberi dampak bagi sektornya sendiri, investasi besar di sektor pertambangan dan penggalian juga berdampak pada sektor lainnya. Investasi ini menghasilkan dampak output sebesar Rp613.232,56 miliar dan dampak nilai tambah bruto (NTB) sebesar Rp482.439,97 miliar pada sektor industri pengolahan. Ini menunjukkan bahwa industri pengolahan sangat diuntungkan oleh investasi di sektor pertambangan dan penggalian karena banyaknya bahan baku yang diproses oleh industri ini berasal dari sektor tersebut. Sektor transportasi dan pergudangan juga mengalami dampak yang signifikan dengan total dampak output sebesar Rp898.976,08 miliar dan dampak NTB sebesar Rp707.239,02 miliar. Hal ini menunjukkan pentingnya sektor transportasi dalam mendukung kegiatan pertambangan dan distribusi hasil tambang.

Investasi yang signifikan di sektor pertambangan di Sumatera Utara dapat dijelaskan melalui beberapa faktor utama. Pertama, provinsi ini memiliki potensi sumber daya mineral yang melimpah, termasuk emas, perak, dan tembaga. Salah satu contoh yang menonjol adalah Tambang Emas Martabe di Tapanuli Selatan yang dioperasikan oleh PT Agincourt Resources. Tambang ini tidak hanya menghasilkan emas tetapi juga perak dan tembaga, dengan produksi emas mencapai 280.000 ons pada tahun 2022 (Kadin Indonesia, 2022). Kekayaan sumber daya ini menarik minat investor karena potensi keuntungan yang tinggi dari eksplorasi dan pengolahan mineral. Selain potensi sumber daya alam yang besar, dukungan infrastruktur yang memadai juga menjadi faktor penarik investasi. Sumatera Utara memiliki akses yang baik ke pelabuhan dan jalur transportasi yang memudahkan distribusi hasil tambang. Pemerintah provinsi dan pusat juga terus mengembangkan infrastruktur pendukung seperti jalan raya dan fasilitas pelabuhan untuk meningkatkan efisiensi logistik (Bank Indonesia, 2020). Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendorong hilirisasi atau pengolahan lanjutan bahan tambang di dalam negeri juga memberikan nilai tambah yang signifikan. Kebijakan ini tidak hanya meningkatkan nilai jual produk tambang tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan mengurangi emisi karbon (Baskaran, 2024).



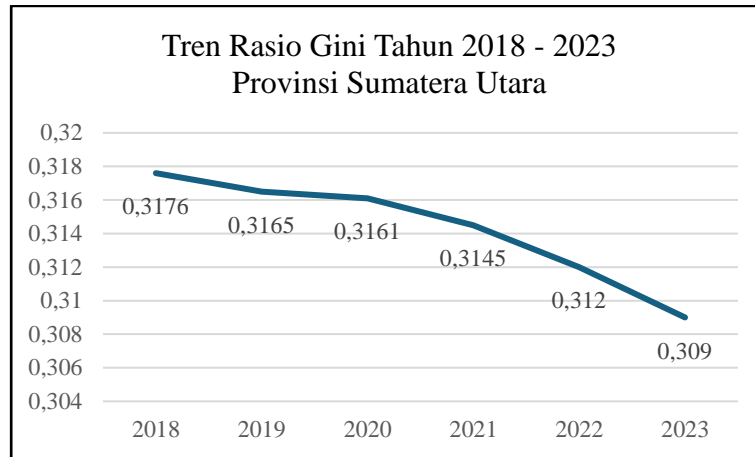
Sektor	Shock (Miliar Rp)	Dampak Output (Miliar Rp)	Dampak Nilai Tambah Bruto (Miliar Rp)
1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-	304,057.75	239,207.15
2 Pertambangan dan Penggalian	9,287,623.37	9,594,610.30	7,548,235.03
3 Industri Pengolahan	-	613,232.56	482,439.97
4 Pengadaan Listrik dan Gas	-	236,291.68	185,894.48
5 Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-	14,698.10	11,563.23
6 Konstruksi	-	40,771.97	32,075.97
7 Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-	601,658.07	473,334.13
8 Transportasi dan Pergudangan	-	898,976.08	707,239.02
9 Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-	102,976.48	81,013.26
10 Informasi dan Komunikasi	-	166,391.59	130,902.95
11 Jasa Keuangan dan Asuransi	-	52,375.23	41,204.44
12 Real Estate	-	170,261.14	133,947.19
13 Jasa Perusahaan	-	271,377.07	213,496.73
14 Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-	5,283.00	4,156.22
15 Jasa Pendidikan	-	25,889.14	20,367.40
16 Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-	1,893.21	1,489.42
17 Jasa Lainnya	-	114,925.14	90,413.47
		13,215,668.51	10,396,980.06

Tabel 2 Dampak Investasi di Sektor Pertambangan dan Penggalian Terhadap Sektor Lain

Sumber: Data diolah Penulis (2024)

Analisis Ketimpangan di Provinsi Sumatera Utara

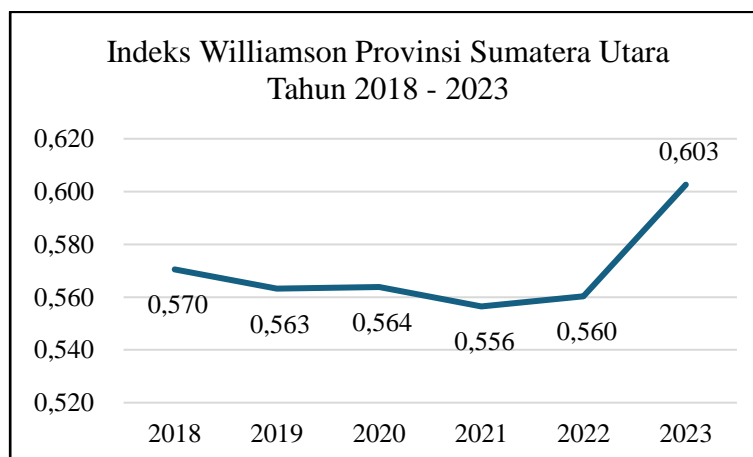
Grafik 1 menunjukkan tren rasio gini Provinsi Sumatera Utara tahun 2018 – 2023. Rasio Gini adalah ukuran ketimpangan distribusi pendapatan, di mana 0 menunjukkan kesetaraan sempurna dan 1 menunjukkan ketimpangan sempurna. Berdasarkan grafik tersebut, dari tahun 2018 – 2023 indeks gini Provinsi Sumatera Utara konsisten berada pada level sedang. Indeks gini di provinsi ini menunjukkan tren menurun dari 0,3176 pada tahun 2018 menjadi 0,309 pada tahun 2023. Penurunan ini mengindikasikan bahwa ketimpangan pendapatan di provinsi ini cenderung menurun selama periode tersebut yang berarti distribusi pendapatan semakin merata. Tren ini juga menunjukkan perbaikan dalam distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Utara. Ketimpangan pendapatan semakin berkurang yang mengindikasikan bahwa upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat telah membuahkan hasil yang positif. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap penurunan ini termasuk peningkatan investasi di sektor-sektor strategis, seperti industri pengolahan dan pertambangan, serta kebijakan pemerintah yang mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif. Adapun menurut *Samuel & Simandjorang (2024)* dan *Harahap et al. (2022)*, kebijakan fiskal seperti alokasi dana perimbangan memainkan peran penting dalam mengurangi ketimpangan antar wilayah di Sumatera Utara. Sedangkan menurut *Pangiuk (2018)*, penurunan ketimpangan pendapatan disebabkan oleh tren meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), di mana kedua variabel ini memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.



Grafik 2 Tren Rasio Gini Provinsi Sumatera Utara

Sumber: Data diolah Penulis dari BPS (2024)

Selain indeks gini, pengukuran ketimpangan juga dilakukan dengan indeks Williamson. Indeks ini mengukur disparitas ekonomi antar wilayah, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan ketimpangan yang lebih besar. Berdasarkan grafik 2, dari tahun 2018 hingga 2022, indeks Williamson relatif stabil dengan sedikit fluktuasi, menunjukkan ketimpangan yang cukup terkendali. Namun, pada tahun 2023 terjadi lonjakan signifikan dalam indeks Williamson menjadi 0.603, yang menunjukkan peningkatan ketimpangan ekonomi antar wilayah di Sumatera Utara pada tahun tersebut. Peningkatan tajam ini menunjukkan bahwa meskipun distribusi pendapatan secara keseluruhan membaik, terdapat peningkatan ketimpangan ekonomi antar wilayah. Lonjakan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan pertumbuhan ekonomi regional, investasi dan pembangunan yang tidak merata, atau kebijakan ekonomi yang tidak berhasil mengatasi disparitas regional secara efektif. Adapun menurut Harry et al. (2020), lonjakan ketimpangan ini disebabkan oleh tingkat pengangguran yang tinggi sehingga penting untuk menekankan pada kebijakan penciptaan lapangan kerja demi mengurangi ketimpangan.



Grafik 3 Tren Indeks Williamson Provinsi Sumatera Utara

Sumber: Data diolah Penulis dari BPS (2024)

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, sektor industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, serta



konstruksi menunjukkan backward linkage yang tinggi, menandakan ketergantungan mereka pada input dari sektor lain. Selain itu, sektor industri pengolahan juga memiliki forward linkage yang tinggi, yang menunjukkan pentingnya output sektor ini bagi sektor-sektor lainnya. Kedua, investasi signifikan di sektor pertambangan dan penggalian pada tahun 2022 memberikan dampak luas dengan meningkatkan kapasitas sektor pertambangan serta memberikan manfaat besar bagi sektor industri pengolahan dan transportasi. Ketiga, penurunan indeks Gini dari 0.3176 pada tahun 2018 menjadi 0.309 pada tahun 2023 menunjukkan adanya perbaikan dalam distribusi pendapatan. Namun demikian, lonjakan indeks Williamson pada tahun 2023 mengindikasikan peningkatan ketimpangan ekonomi antarwilayah yang menjadi perhatian penting untuk kebijakan pembangunan di masa mendatang.

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pembangunan ekonomi, pemerintah dapat memperkuat sektor industri pengolahan dengan memberikan insentif dan meningkatkan pelatihan tenaga kerja. Selain itu, perlu dilakukan diversifikasi ekonomi untuk mengurangi ketergantungan pada sektor pertambangan, serta peningkatan infrastruktur yang mendukung keterkaitan antar sektor. Pengembangan industri hilir juga penting untuk meningkatkan nilai tambah dari bahan mentah. Kebijakan investasi yang kondusif dan monitoring serta evaluasi berkala harus diimplementasikan untuk memastikan target pembangunan tercapai.

Untuk mengatasi ketimpangan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara, disarankan agar pemerintah memperkuat program bantuan sosial yang berperan penting dalam menurunkan tingkat ketimpangan, seperti bantuan tunai langsung dan subsidi pangan, sebagaimana diungkapkan oleh Hartono (2021). Selain itu, penting untuk meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan yang terbukti berkontribusi terhadap pengurangan ketimpangan (Purba et al., 2024). Pemerintah juga perlu mempercepat pembangunan infrastruktur di daerah tertinggal untuk membuka akses ekonomi baru, mendukung pengembangan sektor ekonomi lokal seperti pertanian dan UKM, serta memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana publik. Kerjasama dengan sektor swasta dan LSM harus diperkuat untuk memaksimalkan dampak program pengurangan ketimpangan, guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., Suryaatmaja, A., Ramadhan Jamil, I., & Putri, A. S. (2023). *Determining Leading Industries in Optimizing Downstream Potential of North Sumatra Province: an Input-Output Approach*. In *Jurnal Ekonomi Pembangunan* (Vol. 21, Issue 01).
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Menurut Sektor Ekonomi*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTg0MSMy/realisasi-investasi-penanaman-modal-dalam-negeri-menurut-sektor-ekonomi.html>
- Bank Indonesia. (2020). *North Sumatera Investment Book*. <https://northsumatrainvest.id/data/pdf/publication/Investment%20Book%20Sumut.net.pdf>
- Baskaran, G. (2024). *Diversifying Investment in Indonesia's Mining Sector*. *Center For Strategic and International Studies*.
- Institut Pertanian Bogor. (2021). *Analisis Ketimpangan Ekonomi Kota Depok 2021*. Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Depok.
- Fauzi, M., & Mutaali, L. (2017). *Analisis Sektor Unggulan dan Hubungannya dengan Perkembangan Perekonomian Wilayah di Provinsi Sumatera Utara*. <https://media.neliti.com/media/publications/228780-analisis-sektor-unggulan-dan-hubungannya-1b60245e.pdf>



- Ferguson, J. (2013). *Declarations of dependence: labour, personhood, and welfare in southern Africa*. Journal of the Royal Anthropological Institute, Vol. 19, No. 2.
- Hamzah, Z., Gunarto, T., & Wayan Suparta, I. (2016). *Determinants of Poverty in 10 Provinces in Sumatera Island*. Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal, 6. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- Harahap, I., Ridwan, M., & Limbong, I. (2022). *Analysis of the Influence of Economic Growth Income Inequality and Poverty Reduction in North Sumatra*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i3.6027>
- Harry, S., Harmadi, B., & Adji, A. (2020). *Regional Inequality in Indonesia: Pre and Post Regional Autonomy Analysis*. www.tnp2k.go.id
- Hartono, B. (2021). *The Role of Government Policies in Reducing Income Inequality in North Sumatra*. Indonesian Journal of Economic Policy.
- Hidayah, F., & Sunarjo, D. A. (2021). *Hubungan Antar Sektor dan Daerah dalam Perekonomian Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016 (An Inter-Regional Input-Output Analysis)*. Vol 1 No 3 (2021): Berdikari: Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia (JESI).
- Hotman, J. (2020). *The Relationship Between The Food Crops Sector And Other Economic Sectors In North Sumatra Province*. Journal Of Organization And Management . <https://doi.org/https://doi.org/10.33830/jom.v3i2.797.2007>
- Kadin Indonesia. (2022). *Indonesia's Mining Sector in Brief*. <https://bsd-kadin.id/2022/06/22/indonesias-mining-sector-in-brief/>
- Karolina Sianturi, M., Deristina Sinaga, E., & Rayana Siregar, D. (2020). *Prosiding Seminar Edusainstech The Analysis of Leading Economic Sector in North Sumatera*.
- Klasen, S. (2010). *Measuring and Monitoring Inclusive Growth: Multiple Definitions, Open Questions, and Some Constructive Proposals*. Asian Development Bank Economics Working Paper Series.
- Matlin, A., & Walmsley, D. (2010). *Some are More Equal than Others*. Br. Dent. J. <https://doi.org/https://doi.org/10.1038/sj.bdj.2010.820>
- Pangiuk, A. (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Kemiskinan di Provinsi Jambi Tahun 2009 - 2013*. 44 | Iltizam Journal Of Shariah Economic Research, 2(2). <http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/iltizam>
- Prawesti Ningrum, E., Endah Nursyamsi, S., Siregar, N., & Bhayangkara Jakarta Raya, U. (2024). *Faktor Terkait Kesenjangan Ekonomi dan Kesejahteraan* (Vol. 7, Issue 2). <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/prive>
- Prisyarsono, D. S., & Sahara, M. S. P. S. (2022). *Ekonomi Regional*. Universitas Terbuka.
- Priyarsono, D. S. (2017). *Membangun dari Pinggiran: Tinjauan dari Perspektif Ilmu Ekonomi Regional To Develop from The Periphery: A Review From the Perspective of Regional Economics*. Journal of Regional and Rural Development Planning Februari, 2017(1), 42–52.
- Purba, S. F., Khotimah, H., Suli, A. A. T., & Wahyuningsi, M. (2024). *The Impact of Educational Conditions on Income Inequality and Economic Growth in South Sumatra*. KnE Social Sciences. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i14.16104>
- Putra, A., Aprilia, Sari, N., Widjan, M., & Putri, R. (2022). *Analysis of the Influence of Poverty, Human Development Index, and Population on Income Inequality in North Sumatra 2018-2022*. Jurnal Ekonomi Pembangunan.
- Raihan Noer, M., Febrianti, G., Widia Br Sinaga, E., Nafisha, N., Anisma Hutabalian, R., & Andini Nasution, P. (2024). *Analysis of Labor Market Inequality and Income Welfare: An Economic Comparative Study Graph between North Sumatra and West Sumatra Provinces*. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jeb>



- Salimah, N., Waruwu, A. F., Naibaho, C. Y., & Dongoran, F. R. (2023). *Analysis of Inequality of Income Distribution in North Sumatra in 2011-2022*. *Journal of Business Management and Economic Development*, 1(02), 73–80. <https://doi.org/10.59653/jbmed.v1i02.42>
- Salsabila, R., & Pramukty, A. (2023). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Mikro Makro*, 12(3), 45–60.
- Samuel, F. P., & Simandjorang, B. M. T. V. (2024). *Pengaruh Dana Perimbangan dalam Mengurangi Ketimpangan Pendapatan dan Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara*. <https://itrev.kemenkeu.go.id/index.php/ITRev/article/view/887/245>
- Wibowo, A. (2017). *Ketimpangan Akses Pendidikan dan Dampaknya pada Distribusi Pendapatan*. *Jurnal Sosial Ekonomi Indonesia*, 8(2), 123–135.
- Yusuf, A., Muhlas, M., Wiyoso, N. A., Nasution, J. P., Harahap, A. S., Tarigan, R. Y., Sianturi, R. I., Marpaung, L. N., Sinaga, C. V, Wahyuni, R., Gultom, A. T., & Pelaksana, W. (2023). *Kajian Fiskal Regional Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023*.